

Pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan: Potensi, Tantangan, dan Strategi Berkelanjutan

Cicha Putri Aliva¹⁾, Idea Alvira ^{2*)}

^{1,2)} Program Studi Pariwisata Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Guguk Melintang Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang

Email: cichaaliva@gmail.com¹, ideaalvira29@gmail.com ²

Copyright ©2025, The authors. Published by LPPM ISI Padangpanjang
Submitted: 10 Oktober 2025 ; Accepted: 27 November 2025 ; Published: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the development of Nagari Tuo Pariangan as a tourism village by analyzing its tourism potential, development challenges, and sustainable development strategies. Recognized globally for its natural landscape, terraced rice fields, and Minangkabau cultural heritage, Pariangan possesses significant tourism assets that require structured and sustainable management. This research employs a qualitative descriptive approach based on a literature study, drawing on academic publications, policy documents, and previous research related to tourism village development and sustainable tourism. The findings indicate that the main challenges in developing Nagari Tuo Pariangan as a tourism village include limited infrastructure and accessibility, insufficient local human resource capacity, risks of cultural commodification, and unequal distribution of economic benefits. In response to these challenges, this study formulates a holistic development strategy encompassing improvements in accessibility and information and communication technology, continuous capacity-building programs for local communities, cultural preservation efforts, and the establishment of cooperative-based economic management to ensure fair benefit distribution. This study contributes to sustainable tourism discourse by offering an integrated development framework that can serve as a reference for tourism village management and future research.

KEYWORDS

Tourism Village;
Nagari Tuo Pariangan;
Tourism Development;
Sustainable Tourism;
Development Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan melalui analisis potensi wisata, tantangan pengembangan, dan perumusan strategi pengembangan berkelanjutan. Nagari Tuo Pariangan dikenal secara global atas keindahan lanskap alam, sawah berjenjang, serta kekayaan warisan budaya Minangkabau, yang menjadikannya memiliki aset pariwisata yang signifikan namun memerlukan pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, melalui telaah terhadap publikasi ilmiah, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan meliputi keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, potensi komodifikasi budaya, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan strategi pengembangan holistik yang mencakup peningkatan aksesibilitas dan teknologi informasi dan komunikasi, program penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, upaya pelestarian budaya, serta pembentukan kelembagaan ekonomi berbasis koperasi guna menjamin distribusi manfaat yang adil. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka pengembangan desa wisata berkelanjutan yang dapat menjadi rujukan bagi pengelola desa wisata dan penelitian selanjutnya.

KATA KUNCI

Desa Wisata;
Nagari Tuo Pariangan;
Pengembangan
Pariwisata;
Pariwisata
Berkelanjutan;
Strategi
Pengembangan.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya. Desa wisata tidak hanya diposisikan sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, serta penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, keberadaan desa wisata menuntut pengelolaan yang terencana agar pengembangan pariwisata tidak menimbulkan degradasi lingkungan, komodifikasi budaya, maupun ketimpangan sosial-ekonomi.

Nagari Tuo Pariangan, yang terletak di lereng Gunung Marapi, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan alam. Lanskap sawah berjenjang, kondisi geografis pegunungan, serta iklim sejuk menjadikan nagari ini memiliki daya tarik visual yang kuat. Selain itu, Pariangan dikenal sebagai nagari tertua dalam tradisi Minangkabau yang terekam dalam tambo, sehingga memiliki nilai historis dan simbolik yang tinggi dalam konstruksi identitas budaya Minangkabau. Keberadaan situs-situs bersejarah, rumah gadang, masjid tua, serta atraksi budaya seperti Pacu Jawi memperkuat posisi Pariangan sebagai desa wisata dengan karakter budaya yang khas.

Pengakuan internasional terhadap Nagari Tuo Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia sejak tahun 2012 turut mendorong peningkatan perhatian publik dan kunjungan wisatawan. Namun demikian, peningkatan popularitas tersebut tidak serta-merta diiringi dengan kesiapan sistem pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa desa wisata dengan potensi budaya yang kuat kerap menghadapi dilema antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai lokal, terutama ketika pengelolaan belum didukung oleh infrastruktur memadai, kapasitas sumber daya manusia yang terbatas, serta kelembagaan ekonomi yang belum inklusif.

Dalam konteks Nagari Tuo Pariangan, pengembangan desa wisata masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural. Letak geografis yang relatif terpencil berdampak pada keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata. Di sisi lain, kapasitas sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan pariwisata, pelayanan wisatawan, dan penguasaan teknologi informasi masih perlu ditingkatkan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah potensi komodifikasi budaya, yang dapat menggeser makna dan nilai

tradisi lokal ketika budaya semata-mata diposisikan sebagai komoditas pariwisata. Selain itu, distribusi manfaat ekonomi pariwisata yang belum merata berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial di tingkat lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang desa wisata umumnya menekankan aspek potensi dan daya tarik destinasi, namun belum secara komprehensif mengkaji keterkaitan antara potensi, tantangan multidimensional, dan perumusan strategi pengembangan berkelanjutan dalam konteks desa wisata berbasis budaya Minangkabau. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya memetakan potensi wisata, tetapi juga menganalisis tantangan pengembangan secara kritis serta merumuskan strategi yang kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi wisata yang dimiliki Nagari Tuo Pariangan, (2) menganalisis tantangan utama dalam pengembangan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata berkelanjutan, dan (3) merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian desa wisata dan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks desa wisata berbasis budaya lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola desa wisata dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang kebijakan dan program pengembangan pariwisata di Nagari Tuo Pariangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian konseptual dan analitis mengenai potensi wisata, tantangan pengembangan, serta strategi pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan berdasarkan telaah terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif melalui sintesis berbagai perspektif teoretis dan temuan penelitian terdahulu terkait pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, pariwisata berbasis budaya, dan

pariwisata berkelanjutan. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumen institusional dan publikasi media yang kredibel untuk memperkuat konteks pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi sumber-sumber yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) potensi wisata Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan, (2) tantangan pengembangan desa wisata, dan (3) strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif-interpretatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyaring dan merangkum informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur; (2) kategorisasi data, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama sesuai fokus penelitian; dan (3) interpretasi data, dengan mengkaji keterkaitan antara temuan literatur dan kerangka teori pengembangan desa wisata serta pariwisata berkelanjutan. Melalui proses ini, peneliti menyusun sintesis konseptual untuk merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan yang terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Produk Wisata di Desa Nagari Tuo Pariangan

Produk wisata dalam konteks pariwisata tidak hanya terbatas pada objek fisik yang dapat disentuh, tetapi juga mencakup jasa, pengalaman, dan nilai-nilai simbolik yang dirasakan oleh wisatawan. Wisnawa (2022: 17) menegaskan bahwa produk wisata dapat berupa produk berwujud seperti cenderamata, makanan, dan minuman, maupun produk tidak berwujud berupa jasa pemanduan, layanan akomodasi, dan pengalaman wisata. Sejalan dengan itu, Muljadi (2009: 32) menyatakan bahwa produk wisata merupakan keseluruhan fasilitas dan pelayanan, baik nyata maupun tidak nyata, yang disediakan bagi wisatawan sepanjang rangkaian perjalanan wisata. Dimensi produk wisata tersebut meliputi atraksi, fasilitas dan amenitas, serta aksesibilitas (Muljadi, 2012: 40).

Berdasarkan kajian literatur, Nagari Tuo Pariangan memiliki potensi atraksi wisata yang kuat dan beragam. Atraksi tersebut mencakup kekayaan budaya dan sejarah, seperti rumah gadang, situs bersejarah (kuburan panjang, Masjid Ishlah, prasasti), serta atraksi budaya Pacu Jawi. Atraksi wisata berperan penting sebagai faktor penarik utama yang mendorong wisatawan melakukan perjalanan dari daerah asal menuju destinasi wisata (Nuriata, 2017: 62). Dalam konteks ini, Pacu Jawi menjadi

atraksi unggulan yang memiliki nilai budaya, historis, dan simbolik yang tinggi. Pacu Jawi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan pasca panen, tetapi juga merepresentasikan ekspresi rasa syukur masyarakat agraris terhadap hasil pertanian serta memperkuat identitas budaya Minangkabau.

Selain atraksi, aspek fasilitas dan amenities juga menjadi bagian integral dari produk wisata. Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan telah memiliki sejumlah fasilitas pendukung, seperti gerbang masuk kawasan wisata, area panorama Puncak Mortir, toilet umum, tempat ibadah, area parkir, tempat makan yang dikelola masyarakat lokal, penunjuk arah, serta spot foto dengan latar lanskap alam persawahan. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan adanya upaya awal dalam mendukung aktivitas pariwisata. Namun, berdasarkan kajian yang ada, beberapa fasilitas masih menghadapi keterbatasan dari sisi kebersihan, kapasitas, dan perawatan berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan fasilitas tidak hanya menuntut ketersediaan fisik, tetapi juga sistem pengelolaan yang berkelanjutan agar kualitas pengalaman wisatawan tetap terjaga.

Secara keseluruhan, potensi produk wisata Nagari Tuo Pariangan menunjukkan kombinasi yang kuat antara atraksi budaya, lanskap alam, dan fasilitas pendukung. Kombinasi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan desa wisata, namun sekaligus menuntut pengelolaan yang

terintegrasi agar potensi tersebut tidak hanya bersifat eksploitatif, melainkan berkelanjutan.

Tantangan dalam pengembangan Desa Pariangan sebagai Desa Wisata

Pengembangan desa wisata pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Barreto dan Giantari (2015: 34) menekankan bahwa pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk memajukan objek wisata agar lebih menarik, baik dari segi tempat maupun aktivitas yang ditawarkan. Dalam praktiknya, tantangan pengembangan desa wisata sering kali mencakup keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, kualitas sumber daya manusia, serta dampak sosial ekonomi (Nugroho, 2018).

a. Infrastruktur dan Aksesibilitas

Infrastruktur pariwisata merupakan prasarana dasar yang berfungsi menunjang kegiatan pariwisata dan menjadi fondasi pertumbuhan destinasi wisata berkelanjutan (Bebie, 2025). Dalam konteks Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan, lokasi geografis yang relatif terpencil menjadi tantangan utama dalam aspek aksesibilitas. Keterbatasan kualitas jalan dan sarana transportasi berdampak pada rendahnya minat kunjungan wisatawan, terutama pada musim

hujan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kualitas infrastruktur jalan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan kepuasan wisatawan (Ummat Repository, 2021; Eticon, 2024). Dengan demikian, peningkatan infrastruktur tidak hanya berdampak pada kemudahan akses, tetapi juga pada peluang ekonomi masyarakat lokal.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan sumber daya manusia merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata. Isniar Budiarti (2018: 257) menegaskan bahwa pengembangan SDM bertujuan meningkatkan kemampuan teknis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Dalam konteks desa wisata, kapasitas SDM lokal berpengaruh langsung terhadap kepuasan wisatawan (Nurmala et al., 2022). Keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan pariwisata, pelayanan, serta penguasaan bahasa asing menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui program pelatihan berkelanjutan. Peningkatan kualitas SDM tidak hanya berdampak pada kepuasan wisatawan, tetapi juga mendorong profesionalisme pengelolaan desa wisata.

e. Pelestarian Budaya

Pengembangan pariwisata budaya memiliki potensi manfaat sekaligus risiko. Ardika (2007: 76) mengibaratkan pariwisata budaya sebagai pisau bermata

dua, karena di satu sisi dapat melestarikan budaya, namun di sisi lain berpotensi mendorong komodifikasi budaya. Burns dan Holden (dalam Ardika, 2007) menjelaskan bahwa budaya lokal kerap diperlakukan sebagai komoditas untuk memenuhi kebutuhan pasar pariwisata. Dalam konteks Nagari Tuo Pariangan, risiko komodifikasi budaya dapat muncul ketika tradisi, ritual, dan seni pertunjukan mengalami modifikasi berlebihan demi kepentingan komersial. Transformasi tradisi menuju industri pariwisata, sebagaimana dikemukakan Sibarani (2012), berpotensi menggeser makna sakral dan nilai-nilai budaya lokal apabila tidak dikelola secara bijak.

f. Aspek Ekonomi dan Distribusi Manfaat

Pariwisata diakui sebagai sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi non-migas (Tirtawinata dalam Wisnawa, 2022: 24). Namun, tantangan utama dalam pengembangan aspek ekonomi desa wisata adalah memastikan distribusi manfaat yang adil dan inklusif. Tidak semua masyarakat lokal memiliki akses yang sama terhadap modal dan kepemilikan usaha pariwisata, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan struktural. Sebagian masyarakat hanya terlibat pada sektor dengan nilai tambah rendah, sementara keuntungan lebih besar

dinikmati oleh pihak yang memiliki modal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi ekonomi yang mampu menjamin keterlibatan dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Strategi Pengembangan Desa wisata Pariangan

Berdasarkan analisis potensi dan tantangan tersebut, perumusan strategi pengembangan menjadi langkah krusial dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi kini dan mendatang. Supina dan Rianto (2019) menekankan bahwa pembangunan destinasi wisata harus diimbangi dengan perawatan dan penjagaan agar mampu bertahan dalam jangka panjang.

Strategi pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan dirumuskan secara holistik dan terintegrasi melalui beberapa fokus utama. Fokus pertama adalah peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas dengan prinsip pembangunan ramah lingkungan dan pendanaan multi-sumber. Infrastruktur, sebagaimana dikemukakan Girg (dalam Hartini, 2020: 16), merupakan sistem fisik yang mendukung pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi. Sementara itu, aksesibilitas menurut Tjiptono (2014: 159) berkaitan dengan kemudahan menjangkau lokasi destinasi. Peningkatan

konektivitas juga diperkuat melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk akses internet dan sistem informasi digital.

Fokus kedua adalah pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan. Kualitas pelayanan jasa sangat bergantung pada kemampuan penyedia layanan dalam memenuhi harapan wisatawan (Tjiptono, 2014: 268). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pemandu wisata, pengelola homestay, dan pelaku usaha lokal menjadi prioritas.

Fokus ketiga adalah pelestarian budaya sebagai pilar etis pengembangan pariwisata. Pelestarian budaya menuntut partisipasi aktif masyarakat lokal agar tradisi tetap terjaga dan tidak kehilangan makna. Fokus keempat adalah penguatan aspek ekonomi melalui pembentukan koperasi pariwisata dan pendampingan UMKM, sehingga distribusi manfaat pariwisata dapat berlangsung secara adil, transparan, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap potensi, tantangan, dan strategi pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan, dapat disimpulkan bahwa nagari ini memiliki modal pariwisata yang kuat dan khas. Kombinasi lanskap alam,

kondisi geografis, serta warisan sejarah dan budaya Minangkabau yang terekam dalam tradisi tambo dan diwujudkan melalui berbagai situs bersejarah serta atraksi budaya seperti Pacu Jawi menjadikan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata dengan karakter budaya yang menonjol dan bernilai tinggi.

Namun demikian, pengembangan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata berkelanjutan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan mendasar. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas akibat kondisi geografis, kapasitas sumber daya manusia lokal yang belum optimal dalam pengelolaan dan pelayanan pariwisata, risiko komodifikasi budaya yang dapat menggeser makna dan nilai tradisi lokal, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi pariwisata di tingkat masyarakat. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata yang besar tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan tanpa perencanaan dan pengelolaan yang terintegrasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang bersifat holistik dan berorientasi pada keberlanjutan. Strategi tersebut mencakup peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas yang ramah lingkungan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung konektivitas dan promosi, penguatan kapasitas sumber daya manusia

melalui program pelatihan berkelanjutan, pelestarian budaya berbasis partisipasi masyarakat, serta penguatan aspek ekonomi melalui pembentukan kelembagaan kolektif seperti koperasi pariwisata guna menjamin distribusi manfaat yang adil dan merata. Implementasi strategi ini menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah, pengelola desa wisata, maupun masyarakat lokal.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam kajian pengembangan desa wisata berbasis budaya dengan menekankan keterkaitan antara potensi, tantangan multidimensional, dan strategi pengembangan berkelanjutan dalam konteks lokal Minangkabau. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola desa wisata dan pemangku kebijakan dalam merancang arah pengembangan pariwisata Nagari Tuo Pariangan yang berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka yang bertumpu pada data sekunder, sehingga belum menggambarkan secara langsung dinamika empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, atau metode partisipatif guna memperkaya temuan empiris serta menguji implementasi strategi pengembangan desa wisata secara lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansory Al Fadjar, A., dkk. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Ardika, I. W. (2007). *Pusaka budaya dan pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Barreto, M., & Giantari, K. (2015). Strategi pengembangan objek wisata air panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11).
- Bebie. (2025, Oktober 15). Infrastruktur memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata. *Kalteng Online*. Diakses dari <https://kaltengonline.com>
- Eticon. (2024). *10 manfaat pembangunan infrastruktur pariwisata sebagai daya tarik wisatawan*. Diakses dari <https://eticon.co.id>
- Hartini, S. K. (2020). *Pelatihan geographic information system untuk pengembangan infrastruktur wilayah*. Bandung: Pusat Pengembangan Kompetensi Jalan, Perumahan, dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian PUPR. Diakses dari <https://sibangkoman.pu.go.id>
- Isniar Budiarti, I., Wahab Syaroni, D. A., & Soedarso, S. (2018). *Manajemen sumber daya manusia berbasis global*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan perjalanan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muljadi, A. J. (2012). *Kepariwisata dan perjalanan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moh Nazir. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, D. S. (2018). Community based tourism: Tantangan Dusun Nglepen dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 5(1), 42–55.
- Nuriata. (2017). *Manajemen perjalanan wisata*. Bandung: Alfabeta.
- Nurmala, N., Sullaida, S., & Damanhur, D. (2022). Pengaruh fasilitas wisata, daya tarik wisata, dan kualitas layanan terhadap kepuasan pengunjung Pantai Ujong Blang Lhokseumawe. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 23(2), 73–78. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i2.861>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Rachman, T. S., Sulistyorini, R., & Persada, C. (2021). Analisis pengaruh pembangunan infrastruktur transportasi terhadap minat kunjungan kembali wisatawan di Kabupaten Lampung Selatan. *REKAYASA: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung*, 25(1).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Supina, S., & Rianto, R. (2019). Penanggulangan masalah keamanan, ketertiban, dan ramah tamah dalam

- mewujudkan Sapta Pesona di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 5(1).
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Ummat Repository. (2021). *Pembangunan infrastruktur pariwisata terhadap dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar objek wisata Desa Sekotong Barat*. Skripsi. Diakses dari <https://repository.ummat.ac.id>
- Wisnawa, B. I. M. (2022). *Brand dan e-marketing pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wikipedia. (2025). Sustainable engineering. Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Sustainable_engineering